

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman membuat manusia menyesuaikan diri dengan jalan merubah cara pandang dalam memahami dan menyadari bahwa setiap individu memiliki hak untuk memperoleh pendidikan dan memperoleh perlakuan yang layak dalam kehidupan. Begitu juga bagi anak yang memiliki kecacatan atau biasa disebut dengan anak berkebutuhan khusus (ABK).

ABK berhak atas kehidupan yang layak. Di Indonesia, untuk memfasilitasi ABK dikembangkan sekolah luar biasa. Sekolah luar biasa (SLB) dirancang untuk anak yang mengalami hambatan yang bersifat permanen. Namun kendala yang terjadi adalah SLB belum dapat menampung dan juga tidak semua ABK dapat menjangkau keberadaan SLB, maka salah satu upaya yang dilakukan pemerintah agar semua anak termasuk ABK memperoleh akses ke sekolah adalah dengan menyelenggarakan pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif merupakan sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya. Smith (2005: 45) mengemukakan bahwa:

Bagi sebagian besar pendidik, istilah inklusi dilihat sebagai deskripsi yang lebih positif dalam usaha-usaha menyatukan anak-anak yang memiliki hambatan dengan cara-cara yang realistis dan komprehensif dalam kehidupan pendidikan yang menyeluruh.

Tujuan utama dari pendidikan inklusif adalah anak bisa hidup berdampingan dengan masyarakat umum dengan tidak diskriminatif, sehingga dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif menuntut pihak sekolah melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik serta membangun suasana keberagaman yang harmonis yang didukung oleh kebijakan di negara Republik Indonesia. Kebijakan tentang pendidikan inklusif tercermin dalam falsafah Pancasila yang terungkap jelas pada semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* dan Undang-Undang Dasar 1945, serta Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/ atau bakat istimewa.

Dengan berkembangnya peran sekolah reguler menjadi sekolah inklusif, maka SLB dituntut untuk membantu proses pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah inklusif supaya dapat melayani dan memenuhi kebutuhan pendidikan ABK di sekolah tersebut. Penyelenggaraan inklusi tidak cukup hanya didukung oleh peraturan dan legalisasi saja, menurut Skjorten (2001: 14) bahwa proses menuju inklusi itu panjang dan akan membutuhkan :

1) Perubahan hati dan sikap, 2) Reorientasi yang berkaitan dengan asesmen, metode pengajaran dan manajemen kelas, termasuk penyesuaian lingkungan, 3) Redefinisi peran guru dan realokasi sumber daya manusia, 4) Redefinisi peran SLB yang ada, 5) Penyediaan bantuan profesional bagi para guru dalam bentuk : (a) Reorientasi pendidikan guru sehingga guru dapat memberikan kontribusi kepada proses menuju inklusi dan bersifat fleksibel jika diperlukan, (b) reorientasi pelatihan dalam jabatan dan penataran guru dan kepala sekolah sehingga mereka juga akan dapat memberikan kontribusi terhadap proses menuju inklusi dan bersikap fleksibel jika diperlukan, dan (c) layanan guru kunjung menurut kebutuhan, (d) pembentukan, peningkatan dan pengembangan kemitraan antara guru dan orang tua demi saling reorientasi dan melakukan peningkatan serta pertukaran pengalaman, bantuan dan nasehat.

Keberadaan ABK dalam mengikuti pendidikan sudah selayaknya mendapat respon positif dari para pelaku pendidikan secara bijak dan proporsional. Kita mengetahui bahwa menggabungkan suatu kondisi anak yang mempunyai hambatan dengan anak yang relatif dianggap normal akan berimplikasi terhadap permasalahan pelayanan. Sekolah inklusi sering mengalami berbagai kesulitan dan kendala dalam memberikan layanan pendidikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolahnya. Kesulitan-kesulitan tersebut muncul sebagai akibat terbatasnya sumber daya yang ada di sekolah, misalnya tidak terdapat guru yang berprofesi sebagai guru pendidikan luar biasa, kurangnya fasilitas pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan ABK, kurangnya kelengkapan asesmen dan kurangnya keterampilan guru di sekolah reguler dalam memberikan layanan bagi ABK. Salah satu cara untuk mengatasi kesulitan tersebut adalah dengan dilakukannya kerjasama dengan suatu lembaga yang kompeten. Lembaga yang sedang dikembangkan untuk membantu percepatan perkembangan pendidikan

inklusif disebut dengan Resource Center. Resource Center merupakan suatu unit atau institusi yang berfungsi memberikan layanan pendukung bagi sekolah-sekolah reguler yang menyelenggarakan pendidikan inklusif, baik secara teknis operasional maupun konsultatif.

Untuk hal tersebut, maka peneliti akan memotret dan menggambarkan fenomena yang terjadi mengenai kesiapan kepala sekolah dan guru SLB untuk memberikan layanan sebagai Resource Center yang akan mendukung pendidikan inklusif sehingga dapat mengakomodasi kebutuhan ABK serta tuntutan masyarakat dengan latar belakang yang berbeda-beda.

B. Fokus Penelitian

Fokus pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah kesiapan kepala sekolah dan guru sekolah luar biasa dalam pengembangan peran SLB untuk memberikan layanan sebagai Resource Center?”.

C. Pertanyaan Penelitian

Rumusan masalah tersebut diuraikan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kondisi objektif kepala sekolah dan guru sekolah luar biasa dalam mempersiapkan pengembangan peran SLB untuk memberikan layanan sebagai Resource Center?

2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh kepala sekolah dan guru sekolah luar biasa dalam mempersiapkan SLB untuk memberikan layanan sebagai Resource Center?
3. Apakah kesiapan kepala sekolah dan guru sekolah luar biasa dalam pengembangan peran SLB sudah memenuhi kriteria untuk memberikan layanan sebagai Resource Center?

D. Tujuan Penelitian

Yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Memperoleh gambaran kondisi objektif kepala sekolah dan guru sekolah luar biasa dalam mempersiapkan pengembangan peran SLB untuk memberikan layanan sebagai Resource Center.
2. Memperoleh gambaran tentang faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh kepala sekolah dan guru sekolah luar biasa dalam pengembangan peran SLB untuk memberikan layanan sebagai Resource Center.
3. Memperoleh gambaran pencapaian kriteria tentang kesiapan kepala sekolah dan guru sekolah luar biasa dalam pengembangan peran SLB untuk memberikan layanan sebagai Resource Center.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memperkaya disiplin ilmu Pendidikan Kebutuhan Khusus serta mendorong peneliti lainnya untuk melakukan penelitian secara lebih luas dan mendalam.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan bahan pertimbangan bagi pihak-pihak sebagai berikut:

- a. Pada lembaga pendidikan (SLB), hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi kepala sekolah dan guru sekolah luar biasa untuk segera mengembangkan perannya memberikan layanan sebagai Resource Center.
- b. Bagi Bidang Pendidikan Luar Biasa Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi para pembuat kebijakan yang berkenaan dengan legalitas pengembangan peran SLB untuk memberikan layanan sebagai Resource Center, serta *job descriptions* tenaga pendidik di SLB untuk mendukung pengembangan layanan serta mutu pendidikan inklusif.